



Inisiasi Edukasi Sejak Dini: *Interactive Storytelling* dan Stimulasi Motorik Halus pada Program APOCIL di TK SiJempol, Tarakan, Kalimantan Utara

Fitriyanti^{1*}, Dian Handayani²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia

*Corresponding author: fitriyantihudari@ubt.ac.id

Received 12-05-2026

Revised 25-05-2026

Published 24-06-2026

ABSTRAK

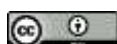
Kurangnya media edukatif interaktif menyebabkan rendahnya pemahaman anak usia dini tentang profesi kesehatan dan bentuk sediaan obat. Program Apoteker Cilik (APOCIL) bertujuan mengenalkan profesi apoteker dan bentuk sediaan obat di TK SiJempol, Tarakan, guna meningkatkan literasi kesehatan sejak dini. Metode yang digunakan adalah *interactive storytelling* untuk membangun pemahaman konseptual, diikuti aktivitas motorik halus berupa pembuatan dummy obat menggunakan playdough dan simulasi pembuatan puyer. Melalui pendekatan *learning by doing*, siswa diajak meremas dan membentuk playdough menjadi tablet dan kapsul serta membuat sediaan puyer/serbuk untuk memperkuat ingatan visual-kinestetik. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemampuan siswa dalam membedakan bentuk fisik sediaan obat, sekaligus menghilangkan stigma takut terhadap obat. Pendekatan *edutainment* ini terbukti efektif menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Simpulan kegiatan menunjukkan bahwa integrasi narasi dan aktivitas manipulatif fisik efektif menanamkan kesadaran kesehatan dasar. Program ini direkomendasikan sebagai model edukasi profesi kesehatan yang adaptif dan inovatif untuk jenjang PAUD.

Kata kunci: APOCIL; Motorik halus; *Playdough*; Sediaan obat; *Storytelling*.

ABSTRACT

The lack of interactive educational media results in low understanding among young children about health professions and drug dosage forms. The "Apoteker Cilik" (APOCIL) program aims to introduce the pharmacy profession and various dosage forms at TK SiJempol, Tarakan, to enhance early childhood health literacy. The method employed is *interactive storytelling* to establish conceptual understanding, followed by fine motor activities involving the creation of dummy medications using playdough and simulated powder (puyer) preparation. Through a *learning-by-doing* approach, students are engaged in kneading and molding playdough into tablets and capsules, as well as preparing powder dosage forms to reinforce visual-kinesthetic memory. The results of this community service show an increase in student enthusiasm and their ability to differentiate the physical forms of medications, while simultaneously eliminating the fear of medicine. This *edutainment* approach is proven effective in creating an engaging and meaningful learning experience. The study concludes that the integration of narrative and physical manipulative activities effectively instills basic health awareness. This program is recommended as an adaptive and innovative health profession education model for the early childhood education level.

Keywords: APOCIL; Fine motor skills; Health literacy; *Playdough*; *Storytelling*.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga rentang usia enam sampai delapan tahun. Fase ini dipandang sebagai masa peka, di mana stimulasi dan pengaruh eksternal yang diterima melalui panca indra dapat diserap secara optimal. Dalam konteks ini, faktor lingkungan memegang peranan vital karena mampu mengakselerasi perkembangan kognitif, linguistik, fisik motorik, serta kematangan emosional anak (Wulandari, 2024).

Rentang usia dua hingga enam tahun diakui sebagai masa keemasan (*golden age*) yang menjadi momentum krusial untuk menginisiasi pendidikan karakter serta keterampilan dasar. Penanaman nilai-nilai karakter pada fase ini akan terinternalisasi secara mendalam dan menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan kompetensi yang lebih kompleks di masa depan (Wijayanti et al., 2019).

TK Sijempol merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang terus berupaya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, terdapat beberapa aspek yang masih dapat terus dikembangkan, khususnya pada kemampuan komunikasi, interaksi belajar, serta stimulasi motorik halus anak. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan telah berjalan dengan baik, namun diperlukan variasi pendekatan yang lebih interaktif agar anak semakin antusias, aktif, dan terlibat selama kegiatan belajar berlangsung. Beberapa anak juga masih memerlukan pendampingan dalam menyimak cerita, memahami instruksi sederhana, serta mengekspresikan pendapat dan respon secara lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Pada aspek perkembangan motorik halus, berbagai aktivitas stimulasi seperti mewarnai, menggunting, menempel, dan latihan koordinasi tangan-mata telah dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun demikian, penguatan melalui kegiatan yang lebih terstruktur, kreatif, dan berkelanjutan masih diperlukan agar perkembangan keterampilan motorik halus anak dapat lebih optimal sesuai tahap usianya. Selain itu, mitra juga memiliki komitmen untuk terus menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan konsep bermain sambil belajar sehingga anak dapat belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan, aktif, dan partisipatif.

Implementasi pembelajaran pada anak usia dini berfokus pada prinsip "belajar melalui bermain" guna mengoptimalisasi seluruh potensi bawaan anak secara komprehensif (Nurani, 2019). Fase ini merupakan periode fundamental yang menyusun kerangka dasar pengetahuan, sikap, serta keterampilan motorik. Keberhasilan proses edukasi di tingkat ini akan menjadi fondasi yang kokoh dalam menunjang keberhasilan transisi pendidikan anak pada jenjang selanjutnya.

Sinkronisasi program pendidikan dan pelayanan kesehatan di lingkungan sekolah saat ini selaras dengan mandat *WHO Global School Health Initiative* yang telah diinisiasi sejak tahun 1995. Upaya ini bertujuan untuk memobilisasi serta memperkuat strategi promosi kesehatan di berbagai tingkatan, mulai dari skala lokal

hingga global. Di Indonesia, penyelenggaraan promosi kesehatan berbasis sekolah merupakan bentuk nyata implementasi kebijakan "Sekolah Sehat" yang mengadopsi standar internasional WHO guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan siswa secara holistik (Desai et al., 2005)

Apoteker merupakan salah satu profesi kesehatan strategis yang berperan vital dalam akselerasi program promosi kesehatan. Kontribusi apoteker mencakup seluruh lini pengelolaan obat, mulai dari penjaminan mutu pelayanan, peracikan (compounding), hingga pemberian edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional untuk menjamin tercapainya luaran terapi yang optimal. Penting untuk dipahami bahwa obat memiliki dimensi ganda; ia bertindak sebagai instrumen penyembuh sekaligus zat toksik apabila tidak dikelola dengan tepat (Octavia & Aisyah, 2019); (Wijayanti et al., 2019); dan (Pertwi R.D, et al., 2022).

Urgensi pemahaman mengenai fungsi profesi apoteker serta literasi penggunaan obat harus diinternalisasikan sejak usia dini. Ketimpangan informasi di masyarakat mengenai peran apoteker sering kali berdampak pada minimnya literasi obat, yang tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga anak-anak. Secara psikologis, anak-anak cenderung mempersepsikan obat sebagai bentuk "hukuman" atau pengalaman traumatis akibat rasa pahit dan aroma yang tidak menyenangkan. Persepsi negatif ini secara langsung menurunkan tingkat kepatuhan minum obat, yang pada gilirannya menghambat efektivitas terapi (Anidya et al., 2005); (Wijayanti et al., 2019)

Oleh karena itu, solusi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan edukasi kesehatan sejak dini yang dikaitkan dengan peran profesi Apoteker sebagai edukator kesehatan anak. Dalam kegiatan ini, profesi Apoteker berperan sebagai *agent of health promotion* yang tidak hanya memberikan informasi mengenai kesehatan dan penggunaan obat yang benar, tetapi juga membangun kebiasaan hidup sejak sejak usia dini melalui metode pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan menyenangkan. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan anak mampu memahami pesan kesehatan secara sederhana, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta memperoleh stimulasi perkembangan motorik halus secara optimal melalui kegiatan edukatif yang interaktif dan partisipatif (Soemarie et al., 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerjasama dengan pihak sekolah TK sijempol Tarakan yang bertujuan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang kreatif, inovatif, dan partisipatif sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, kegiatan ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif guna mendukung optimalisasi perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak usia dini serta dapat memperkenalkan profesi apoteker dan bentuk sediaan obat yang lazim digunakan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan Participatory Edutainment yang mengintegrasikan teori dan praktik secara simultan. Langkah-langkah penyelesaian masalah di TK SiJempol Tarakan dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Pendidikan Masyarakat (Edukasi Konseptual).

Tahap awal dilakukan melalui penyuluhan kreatif menggunakan metode *Interactive Storytelling*. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual anak mengenai profil profesi apoteker dan fungsi obat sebagai sarana penyembuh. Melalui narasi yang interaktif, siswa diajak untuk mengubah persepsi negatif (takut obat) menjadi pemahaman positif tentang pentingnya kepatuhan minum obat. Selain itu juga diberikan pengenalan macam-macam sediaan obat pada peserta didik. Beberapa bentuk sediaan obat-obatan yang dikenalkan pada peserta didik adalah jenis obat-obatan yang sering digunakan oleh anak seperti bentuk sediaan tablet, puyer, kapsul, sirup, injeksi dan salep (Ramadhani & Yuminarti, 2024); (Syafitri S., R. Nurkhalika, S. Nurhaliza, 2023).

2. Pelatihan dan Demonstrasi (Edukasi Kinestetik)

Setelah pemahaman konseptual terbentuk, metode dilanjutkan dengan pelatihan keterampilan motorik halus melalui simulasi kefarmasian. Tahapan ini mencakup: Demonstrasi Pembuatan Sediaan Solid: Siswa diberikan percontohan cara meremas dan membentuk playdough menjadi replika tablet dan kapsul untuk mengenali perbedaan bentuk fisik sediaan. Simulasi Racikan Serbuk (Puyer): Siswa dilatih melakukan aktivitas manipulatif berupa menumbuk bahan dummy menjadi serbuk dan mempraktikkan presisi melipat kertas perkamen (kertas obat) (Nurul et al., 2016)

3. Difusi Ipteks (Pemanfaatan Media)

Kegiatan ini mendifusikan penggunaan media alat peraga edukatif yang dirancang sebagai instrumen bagi kelompok sasaran (siswa dan guru) untuk mempermudah visualisasi bentuk sediaan farmasi tanpa risiko paparan zat kimia asli (Min & Aceh, 2025).

4. Evaluasi Kegiatan.

Keberhasilan metode diukur melalui instrumen observasi perilaku dan evaluasi sederhana (tanya jawab bergambar). Indikator keberhasilan meliputi kemampuan siswa mengidentifikasi bentuk sediaan, ketangkasan motorik dalam simulasi, serta perubahan afektif berupa hilangnya rasa takut terhadap obat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat "Apoteker Cilik" (APOCIL) dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2025 di TK SiJempol Tarakan dengan melibatkan sepuluh peserta didik. Kegiatan ini berhasil mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik melalui tahapan yang sistematis.

a) Implementasi Program APOCIL melalui *Interactive Storytelling*

Tahap awal dimulai dengan narasi interaktif untuk mengenalkan profesi Apoteker (Laoly et al., 2025). Berbeda dengan penyuluhan konvensional, teknik ini menggunakan pendekatan dongeng yang menempatkan Apoteker sebagai sosok "Pahlawan Kesehatan". Implementasi ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbukti dari antusiasme siswa saat sesi tanya jawab mengenai tugas Apoteker di rumah sakit, apotek, dan laboratorium.



Gambar 1. Dokumentasi *Interactive Storytelling*

Pada tahap pertama, kegiatan diawali dengan pengenalan profesi apoteker kepada peserta didik. Peserta didik diperkenalkan mengenai peran apoteker dalam dunia kesehatan serta berbagai tempat kerja apoteker yang menarik, seperti rumah sakit, apotek, industri farmasi, laboratorium, hingga bidang kosmetik. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik mengenai profesi apoteker dan pentingnya peran apoteker dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik diberikan penjelasan mengenai berbagai nama bentuk sediaan obat beserta cara penggunaannya. Setelah penyampaian materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk mengevaluasi sejauh mana materi yang telah diberikan dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan hasil tanya jawab tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sangat antusias dan mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Tahap ini bertujuan agar peserta didik dapat mengenal bentuk sediaan obat sejak dini serta menghilangkan pandangan negatif terhadap obat yang selama ini identik dengan rasa pahit, sehingga anak-anak tidak lagi merasa takut atau kesulitan dalam menerima terapi obat.

b) Simulasi Kefarmasian dan Stimulasi Motorik Halus

Ini merupakan inti dari solusi yang ditawarkan. Siswa terlibat dalam tiga aktivitas utama:

1. Manipulasi Playdough: Pada kegiatan ini, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui praktik langsung membentuk replika berbagai sediaan obat, seperti tablet dan kapsul, menggunakan media playdough. Aktivitas ini dirancang sebagai metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Pentingnya pendekatan interaktif yang melibatkan praktik langsung untuk meningkatkan kesadaran kesehatan sejak usia dini (Karlinda, Erza et al., 2023)



Gambar 2. Proses stimulasi motorik halus melalui manipulasi benda konkret.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Mereka mampu mengenali perbedaan bentuk, ukuran, dan karakteristik dasar antara sediaan tablet dan kapsul melalui proses manipulasi media secara visual dan kinestetik. Aktivitas meremas, menekan, menggulung, dan membentuk playdough tidak hanya membantu siswa memahami bentuk sediaan obat, tetapi juga mampu mengasah kemampuan motorik halus dan keterampilan kinestetis anak. Gerakan tangan yang dilakukan secara berulang selama proses pembentukan playdough membantu melatih koordinasi tangan dan jari, meningkatkan kreativitas, serta melatih konsentrasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap persepsi siswa terhadap obat. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian siswa masih memiliki pandangan bahwa obat merupakan sesuatu yang menakutkan dan identik dengan rasa pahit. Penggunaan obat khususnya anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan tidak semua anak mudah minum obat ketika sakit (Sugihartini et al., 2018).

Setelah praktik berlangsung, siswa terlihat lebih nyaman, berani, dan tidak takut untuk mengenal berbagai bentuk sediaan obat. Hal ini menunjukkan bahwa media playdough efektif digunakan sebagai sarana

edukasi farmasi sederhana bagi anak-anak karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, sekaligus mendukung perkembangan motorik dan pemahaman siswa secara konkret.

2. Teknik Menumbuk (Puyer): Pada kegiatan ini, siswa diperkenalkan dengan proses sederhana pembuatan sediaan puyer menggunakan mortar dan stamper sebagai alat peraga. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung teknik menumbuk bahan hingga menjadi serbuk halus menyerupai proses pembuatan puyer yang dilakukan di dunia farmasi. Melalui praktik ini, peserta didik tidak hanya mengenal bentuk sediaan puyer, tetapi juga memahami bahwa obat dapat diolah menjadi bentuk yang lebih mudah dikonsumsi, terutama untuk anak-anak. Aktivitas ini juga sangat efektif melatih koordinasi mata dan tangan (koordinasi okular-manual).



Gambar 3. Proses stimulasi motorik halus melalui simulasi pembuatan puyer

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi saat mencoba menggunakan mortar dan stamper. Aktivitas menumbuk dilakukan secara bergantian sehingga siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Selain memberikan pemahaman tentang proses farmasi sederhana, kegiatan ini juga terbukti efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan (koordinasi okular-manual). Gerakan memegang, mengarahkan, dan menumbuk secara teratur membantu meningkatkan keterampilan motorik, ketepatan gerakan, serta konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan praktik ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya pengalaman langsung melalui media dan alat sederhana, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Oleh karena itu, teknik menumbuk puyer menjadi salah satu metode edukatif yang efektif dalam mengenalkan dunia farmasi kepada anak-anak sekaligus mendukung perkembangan keterampilan motorik dan sensorik mereka.

3. Simulasi memasukkan serbuk ke dalam Kertas puyer: Siswa memasukkan serbuk dummy ke dalam kertas puyer. Aktivitas ini menuntut konsentrasi dan keterampilan jari jemari yang halus.



Gambar 4. Proses simulasi pembuatan serbuk ke dalam kertas puyer

Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak fokus dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan. Aktivitas memasukkan serbuk ke dalam kertas puyer membutuhkan koordinasi gerakan tangan yang tepat, ketelitian, serta konsentrasi yang baik agar serbuk tidak tumpah dan dapat terbungkus dengan rapi. Proses melipat dan membungkus puyer juga melatih keterampilan jari jemari halus (*fine motor skill*) serta meningkatkan koordinasi motorik siswa.

Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, kegiatan ini mampu melatih kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengikuti instruksi secara bertahap. Siswa juga tzerlihat lebih percaya diri setelah berhasil menyelesaikan proses pembungkusan puyer secara mandiri. Dengan demikian, simulasi ini tidak hanya efektif dalam mengenalkan bentuk dan proses penyiapan sediaan obat, tetapi juga memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan motorik halus, konsentrasi, dan keterampilan kinestetik peserta didik.

c) Luaran Program sebagai Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program diukur melalui observasi terstruktur dan evaluasi respons siswa pasca kegiatan. Hasil perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator ketercapaian Kegiatan

Indikator Capaian	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman Profesi Apoteker	Rendah (Belum mengenal)	Tinggi (Mampu menyebutkan peran)
Persepsi terhadap Obat	Negatif (Takut/Trauma rasa pahit)	Positif (Memahami obat sebagai penyembuh)
Identifikasi Sediaan (tablet, puyer, kapsul, sirup, injeksi dan salep)	Tidak tahu perbedaan	Mampu membedakan secara visual
Keterampilan Membentu, Melipat & Menumbuk	Belum terstimulasi	Mampu melakukan dengan bimbingan



Gambar 5. Produk luaran simulasi siswa

d) Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong utama keberhasilan program ini adalah penggunaan media khusus berupa buku cerita yang mendukung proses *storytelling* dalam mengenalkan profesi apoteker sebagai salah satu “pahlawan kesehatan” serta penggunaan *playdough* yang sangat akrab dengan dunia anak dalam membuat replika obat tablet dan kapsul, sehingga materi farmasi yang berat menjadi mudah diterima. Selain itu, dukungan penuh dari pihak guru TK SiJempol mempermudah mobilisasi siswa. Hambatan yang ditemukan di lapangan adalah variasi kecepatan motorik antar siswa; beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memasukkan serbuk obat ke dalam kertas puyer dan melipatnya secara presisi. Namun, hal ini diatasi dengan pendampingan personal (*one-on-one mentoring*) oleh tim pengabdian.

Di akhir pelaksanaan setiap anak diberikan stiker dan hadiah sederhana. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi yang dapat membuat anak merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, keberhasilan suatu program pembelajaran dipengaruhi oleh perpaduan antara penggunaan media yang sesuai, strategi motivasi yang tepat, serta dukungan berkelanjutan dari keluarga dan tenaga pendidik (Wijaya & Triana, 2025).



Gambar 6. Dokumentasi penutupan kegiatan pengabdian masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan program Apoteker Cilik (APOCIL) di TK SiJempol Tarakan telah berhasil meningkatkan literasi farmasi dasar dan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan *experiential learning*. Sinergi antara metode *interactive storytelling* dan aktivitas manipulatif, seperti membentuk replika obat dari *playdough* serta simulasi meracik puyer, terbukti secara efektif mentransformasi persepsi siswa dari rasa takut terhadap obat menjadi pemahaman positif tentang fungsi pengobatan. Keberhasilan program ini terindikasi dari peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk sediaan farmasi serta ketangkasan dalam koordinasi mata-tangan selama proses simulasi. Secara keseluruhan, integrasi edukasi kesehatan ke dalam aktivitas bermain yang konkret mampu menanamkan kesadaran kesehatan dasar yang bermakna dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

Saran

Guna menjaga keberlanjutan dampak program, disarankan bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan pengenalan profesi kesehatan ke dalam kurikulum tematik secara berkala. Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih variatif, seperti video animasi khusus mengenai penggunaan obat yang aman, dapat dikembangkan untuk memperkuat pemahaman mandiri anak di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Borneo Tarakan atas dukungan dan bantuan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan segenap guru di TK SiJempol Tarakan atas kolaborasi, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan untuk berinteraksi langsung dengan para siswa. Terakhir, terima kasih kepada tim dan seluruh pihak yang telah membantu secara teknis di lapangan, sehingga program Apoteker Cilik ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan literasi kesehatan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., Ningsih, S., Farmasi, P. S., & Indonesia, U. I. (2005). *UPAYA MEMBANGKITKAN EKSISTENSI PROFESI APOTEKER DAN SISTEM INTERPERSONAL EDUCATION*. 35–40.
- Desai, C., Girdhar, A. O., & Shah, U. H. (2005). *Medicines Knowledge and Awareness about Medicines among*. 9(2).
- Karlinda, Erza, D. M., Jayanti, G. D., Safitri, D., & Willyanto, R. (2023). *DI KAMPUNG BENIT DESA SEI MENGKUANG MUARA BUNGO Promoting Clean and Healthy Living Habits Among Children in Benit Village Sei Mengkuang Muara Bungo Data Responden (Jenis Kelamin)*.

- Laoly, E., Ariyani, R., Nurjannah, I., Irawan, I., & Rahmawati, I. (2025). *Pengabdian Mahasiswa Universitas Setia Budi Surakarta melalui Program KKN di Desa Jatikuwung, Karanganyar*. 9(1), 26–36.
- Min, P. K., & Aceh, K. (2025). *Pengaruh Media Edukasi Kesehatan APE (Alat Permainan Edukasi) Terhadap Pengetahuan Dokter Kecil Tentang Obat-Obatan Yang Terdapat Pada Kotak Program Dokter Kecil merupakan upaya pendekatan edukatif* 2, 92–97.
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif baru konsep dasar pendidikan anak usia dini edisi revisi*. Campustaka.
- Nurul, M., Andina, L., Wati, H., Yaumi, M., & Akbar, O. (2016). *No Title*.
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). *Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Penggunaan Obat Yang Tepat Di Lamongan*. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1482>
- Pertiwi R.D, A.U. Khasanah, Yolanda, N.Andriani, T.Maharani, T.N.Devi, D.E.Indriani, W.Darmawan, D. P. A. (n.d.). Promoting a healthy and smart living community in rational use of medicine at RW 05 Kebun Jeruk, West Jakarta. *Community Empowerment*, 7(9 SE-Articles), 1472–1482. <https://doi.org/10.31603/ce.6971>
- Ramadhani, F. N., & Yuminarti, U. (2024). *Pengenalan Bentuk Sediaan Obat pada Anak PAUD Drug Dosage Forms Introduction for Preschool Children*. 7(11), 3949–3953. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6267>
- Soemarie, Y. B., Erlianti, K., & Susanto, D. (2022). *A Little Pharmacist (APOCIL): Introduction Of The Pharmacist Profession to Students at Sungai Miai 10 Elementary School Banjarmasin, South Kalimantan*. 06(01), 221–228.
- Sugihartini, N., Ristiono, H., & Yuwono, T. (2018). *Pelatihan Apoteker Cilik untuk siswa SD kelas 5 di wilayah Sentolo, Kulon Progo*. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 393–398.
- Syafitri S., R. Nurkhalika, S. Nurhaliza, S. A. L. (2023). *Pengenalan Apoteker Cilik (Apocil) Siswa SDN 17 Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 6(2), 148–155.
- Wijaya, P. R., & Triana, R. S. (2025). *Implementasi Kegiatan Storytelling Based Cutting untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun*. 9(1), 13–30. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Wijayanti, R., Wardani, O. P., Islam, U., Agung, S., Islam, U., & Agung, S. (2019). *Pengenalan sejak dini profesi apoteker melalui metode storytelling bermuatan pendidikan karakter*. 1(3).
- Wulandari, dkk | 348. (2024). *Tangan, Mencuci Dini, Sejak Edukasi, D A N Bukan, Obat Di, Permen Negeri, S D Yogyakarta, Demangan*. 04(02), 348–357.